



Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada Pembelajaran Tari untuk Anak Usia Sekolah Dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kabupaten Tulungagung

Amanda Fara Nabila ✉

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 24-08-2022

Disetujui : 28-11-2022

Dipublikasikan : 30-11-2022

Keywords:

Dance Learning, Elementary School Age Children, Practice Rehearsal Pairs Strategy.

Abstrak

Pembelajaran akan berhasil apabila pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan karakter dan kondisi anak usia sekolah dasar agar tujuan pembelajaran tercapai dan berkesan dalam benak anak, khususnya pembelajaran tari. Guru telah menerapkan strategi *practice rehearsal pairs* yang mana strategi tersebut sesuai dengan kondisi siswa dalam belajar menari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *strategi practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah pelatih tari dan siswa tari. Penelitian yang dilaksanakan di Sanggar Tari Kembang Sore Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sanggar yang memiliki prestasi seni, hal ini dibuktikan dengan peminat keanggotaan yang tinggi. Informan diambil sebanyak 34 siswa kelas Dasar dari 68 jumlah keseluruhannya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *practice rehearsal pairs* telah berhasil mengubah kemampuan siswa tari menjadi lebih aktif, percaya diri dan muncul sikap kerjasama terhadap pasangan belajarnya melalui arahan guru serta gerakan tari yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Harapan peneliti adalah pelatih tari dapat menjadi tutor, motivator, apresiator dan fasilitator untuk pembelajaran tari, selain itu siswa tari diharapkan mampu mengembangkan minat dan bakat seni tari melalui sanggar tari kembang sore.

Abstract

Learning will be successful if the planned learning is in accordance with the character and condition of elementary school-aged children so that learning objectives are achieved and memorable in the minds of children, especially tariff learning. The teacher has implemented a pair exercise practice strategy which is in accordance with the conditions of the dance students. This study aimed to describe the paired practice strategy in dance learning for elementary school-aged children at the Sanggar Tari Kembang Sore. The method in this research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The research subjects were dance trainers and dance students. The research was carried out at the Kembang Sore Dance Studio, Sidorejo Village, Kauman District, Tulungagung Regency which has many enthusiasts and produces outstanding dance students. Informants were taken as many as 34 students from a total of 68 students in elementary class. Data collection techniques using questionnaire, interviews and documentation. The results showed that the pair strategy exercise had succeeded in changing the students' abilities to become more active, confident and cooperative towards their learning partners through the teacher's direction and the dance movements taught could be mastered by them. Researchers hope that dance trainers can provide knowledge in advance, students should learn to communicate and socialize more with other people and other researchers can use this as inspiration or desire for further research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari aktifitas manusia dalam ranah formal, informal dan juga non formal pada lingkup pembelajaran yang mampu menciptakan tuntunan sebagai manusia yang bermoral (Masang, 2021). Pendidikan melalui seni dapat membentuk karakter siswa melalui olah pikir, olah rasa dan olah karsa. (Kristanto, 2020) Pendidikan seni meliputi seni rupa, seni musik, seni drama, seni kriya, dan seni tari.

Pendidikan seni tari dapat menjadi media alternatif untuk mewujudkan pendidikan multikultural melalui kegiatan apresiasi, kreasi dan pengkajian nilai-nilai sebuah karya seni tari. (Non Dwishiera C.A, 2021)

Pendidikan seni tari termasuk pendidikan yang memberikan kesan *aesthetic* kepada siswa (Masyuni Sujayanthi, 2020) Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang mengajarkan peserta didik tentang kesan dan pesan indah pada materi seni tari yang disampaikan.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 7 disebutkan bahwa jalur pendidikan adalah wadah atau perantara yang diterapkan peserta didik dalam menumbuhkan skill pada tahapan pendidikan yang imbang dengan tujuan pendidikan.

Pendidik dan peserta didik adalah objek yang selalu tersentralisasi (Jazuli, 2020) Pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membuat susunan kegiatan pembelajaran secara terperinci agar pembelajaran dapat berjalan menarik, *fresh*, tidak menjenuhkan, menciptakan suasana belajar baru dan menyenangkan. Pendidik menyalurkan segala kemampuannya, kelebihannya secara *professional*, maksimal dan efektif agar peserta didik dapat memperoleh kesenangan dan kenyamanan. Menurut (Komalasari et al., 2021) Peserta didik merupakan orang yang belajar mencari ilmu yang memiliki keinginan besar dalam berprestasi untuk menggali dirinya sendiri. Mereka mendapatkan pengalaman belajar dan berinteraksi dengan banyak orang termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Sehingga bisa mencukupi kebutuhan tumbuh kembang mereka.

Menurut (Hascita et al., 2019) menyatakan bahwa usia anak sekolah dasar yakni dimulai usia 7 sampai 12 tahun, tahapan usia ini mengalami masa tumbuh kembang dan mulai belajar dasar-dasar pengetahuan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan

Pendidikan anak sekolah dasar merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak dalam mengembangkan sikap berpikir kritis, rasa ingin tahu dalam belajar, suka membuat kelompok saat bergaul dengan teman dekatnya, emosinya berubah-ubah dan tertarik untuk belajar pelajaran khusus. Pembelajaran seni tari dapat

mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif dan perilaku atau sikap anak. Pada pembelajaran tari lebih mengembangkan fisik pada motorik kasar.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan sesuai kondisi peserta didik yaitu strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan). Strategi tersebut dapat membuat peserta didik lebih interaktif, responsive dan saling beradaptasi dalam proses pembelajarannya sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain. (Zaini et al., 2018) menyatakan bahwa strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) merupakan salah satu strategi *active learning* yang digunakan untuk memperagakan keahlian bersama pasangan belajar agar masing-masing pasangan yakin untuk memperagakan keterampilan dengan benar. Strategi ini penting karena dapat mengatasi peserta didik yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran tari. Selain itu, strategi *practice rehearsal pairs* menuntut peserta didik untuk lebih dominan dalam berinteraksi dengan pasangan belajarnya.

Strategi *practice rehearsal pairs* dapat dilaksanakan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksudkan adalah sanggar tari. Sanggar tari yang bertempat di Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung ini bernama Sanggar Tari Kembang Sore (STKS). Sanggar ini menjadi salah satu sanggar yang mempunyai kategori tarian mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Kategori yang dimaksudkan terdiri dari kelas Pra Dasar, Dasar dan Pengembang. Kategori tersebut juga dibedakan berdasarkan usia yang mana kelas Pra Dasar berusia 3 sampai 8 tahun, Dasar berusia 9 sampai 12 tahun dan Pengembang berusia 13 tahun ke atas. Bapak Aris Suparno merupakan pimpinan STKS Tulungagung yang telah lama berkecimpung dalam seni tari tradisional dan menjadikan seni sebagai ajang peserta didik dalam mengabstrakkan perkembangan fisik motorik dan potensi peserta didik tersebut.

Berdasarkan wawancara awal terhadap pelatih tari yang bernama ibu Elok Dwi Kusumowardani pada tanggal 05 April 2022 pukul 16.00 WIB di STKS Tulungagung pada kategori anak usia sekolah dasar khususnya usia 10 sampai 12 tahun, terdapat lima belas siswa tari yang kurang aktif selama pembelajaran, akibatnya pembelajaran tari terganggu. Hal ini disebabkan sebagai berikut: (1) Kurangnya keinginan siswa dalam belajar seni tari. (2) Siswa lama dalam menerima materi yang disampaikan. Berangkat dari masalah tersebut mengakibatkan pelatih tari untuk memilih salah satu strategi yaitu strategi *practice rehearsal pairs* Alasan pelatih tari menerapkan strategi *practice rehearsal pairs* karena strategi tersebut sesuai dengan gambaran kondisi siswa tari. Sehingga strategi yang telah digunakan

pelatih tari pada beberapa materi pembelajaran tari dapat berhasil menciptakan siswa tari yang aktif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Hal ini menjadi pemicu peneliti untuk menganalisis strategi *practice rehearsal pairs* memang dapat mengubah perilaku, sikap maupun kemampuan siswa dalam pembelajaran tari.

Dalam penelitian (Wijayanti & Kurniawati, 2019) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Tari dengan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 49 Bandung” disimpulkan bahwa strategi *practice rehearsal pairs* yang dipakai telah berhasil mengubah siswa menjadi lebih tanggap, aktif, cepat diterima siswa yang mana keberhasilan tersebut didukung oleh beberapa faktor diantaranya faktor pelatih yang memilih strategi sesuai materi dan karakteristik siswa dan faktor siswa yang mampu ikut serta saat pembelajaran dengan baik, lebih tepatnya siswa bisa mengubah dirinya menjadi lebih aktif.

Penelitian dengan fokus pada strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari anak usia sekolah dasar khususnya usia 10 sampai 12 tahun yang memiliki peran penting yaitu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi, mengembangkan potensi anak usia sekolah dasar melalui sanggar tari serta dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada masyarakat khususnya anak usia sekolah dasar melalui pendidikan seni tari. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam penelitian dengan judul “Analisis Strategi *Practice Rehearsal Pairs* untuk Anak Usia Sekolah Dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar di Sanggar Tari Kembang Sore Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi mengenai strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari untuk anak usia sekolah dasar serta dapat menciptakan motivasi, inovasi dan mengembangkan kemampuan secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan respon peserta didik terhadap interaksi antar peserta didik lain (*partner belajar*), cara bersosialisasi, cara bekerjasama, komunikasi yang terjalin terhadap lingkungan belajarnya, khususnya dalam pembelajaran tari.

Menurut (Bahrudin, 2016) penelitian dengan pendekatan fenomenologi, lebih memfokuskan pada pemahaman tentang cara

orang dalam menyikapi kondisinya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi ini yakni untuk memaparkan strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari di sanggar tari yang dilakukan oleh informan penelitian dalam mengintrepertasikan pengalamannya melalui interaksi yaitu pembelajaran tari.

Menurut (Moleong, 2014) menyatakan bahwa prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu pra lapangan, proses lapangan, analisis data, kesimpulan dan pelaporan. Tahap pra lapangan atau persiapan merupakan tahap awal penelitian seperti penentuan judul, lokasi penelitian di Sanggar Tari Kembang Sore Tulungagung, penyusunan proposal dan perijinan lokasi penelitian. Pada tahap proses lapangan, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen wawancara, angket dan dokumentasi serta melakukan penyusunan data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian disusun sesuai tujuan penelitian. Tahap yang ketiga adalah analisis data, yang mana peneliti menyusun hasil wawancara kepada informan dalam bentuk uraian yang mudah dimengerti dan dipahami. Sehingga dapat direduksi dan dirangkum untuk difokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian. Tahap keempat adalah kesimpulan, peneliti mengumpulkan semua informasi. Informasi yang telah dikumpulkan dipilah dan dikelompokkan agar peneliti mengetahui informasi mana yang perlu diakomodir untuk menarik kesimpulan. Tahap kelima adalah pelaporan yang mana peneliti mengatur laporan penelitian yang dituliskan secara sistematis sesuai dengan data yang telah diperoleh setelah prosedur penelitian dilakukan.

Informan termasuk subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diambil dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pelatih dan siswa tari kategori usia sekolah dasar yaitu pada kelas 2 SD. Siswa yang diambil berjumlah 34 siswa dari jumlah keseluruhan siswa berjumlah 68 siswa dan pelatih tari khusus anak usia sekolah dasar sebagai informan kunci. Waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian berkisar enam bulan dimulai pada bulan Maret minggu pertama dan berakhir pada bulan Agustus minggu keempat. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Kembang Sore tepatnya Desa Sidorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Lokasi tersebut merupakan salah satu tempat belajar masyarakat Tulungagung dalam bidang seni tari. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena peneliti mengamati bahwa Sanggar Tari Kembang Sore merupakan sanggar yang memiliki peminat yang cukup tinggi, mampu mencetak siswa yang berkompeten dan sudah

berkembang cukup lama dalam seni tari serta masih populer sampai sekarang.

Jenis instrumen penelitian terdiri dari wawancara, kuesioner, catatan sejarah, metode visual dan pengalaman personal (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pada penelitian ini, peneliti mengambil jenis instrumen angket dan wawancara. Angket merupakan alat instrumen yang didalamnya terdapat daftar pertanyaan atau pernyataan yang tercatat dan diisi oleh seseorang (Martiaira & Astuti, 2018). Lembar angket digunakan untuk menggambarkan data yang diberikan kepada siswa tari atau penari berjumlah 34 orang pada kelas Dasar 2. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) menyatakan bahwa terdapat 3 macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, kelompok dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu pelatih tari dengan menyajikan pertanyaan yang berjumlah 14 butir pertanyaan guna mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian yang diambil.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menurut Creswell dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) menyatakan bahwa pengumpulan data yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan umum yang bersifat terbuka dan memperoleh informasi atau jawaban dari informan dalam teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam Kusumastuti dan Khoirudin (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga tindakan yang dilakukan saat menganalisis data yaitu pengurangan data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengurangi data apabila terdapat data yang terlalu banyak dan tidak sesuai dengan instrumen. Kemudian peneliti mendeskripsikan data secara mendetail sesuai tujuan penelitian yang telah dibuat. Sehingga data dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh.

Menurut Sukmadinata dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) mengemukakan bahwa validitas menunjukkan tingkat kejelasan peristiwa dari hasil penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada menurut Moleong dalam Kusumastuti dan Khoirudin (2019) juga terdapat teknik pemeriksaan keabsahan data. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pemeriksaan Sejawat melalui diskusi, (5) Analisis kasus negatif, (6) Pengecekan anggota, (7) Uraian rinci dan (8) *Auditing*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan uji kredibilitas triangulasi teknik dan sumber. Menguji kredibilitas data dengan cara menyamakan hasil laporan peneliti dengan

kebenaran objek yang diteliti secara fakta. Artinya, ketika hasil laporan dan temuan permasalahan peneliti sama, maka data dapat dikatakan kredibel. Tahapan peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data meliputi (1) Peneliti menentukan alokasi waktu pengamatan sehingga menghasilkan hubungan peneliti dengan narasumber akan terbentuk, semakin terbuka dan semakin akrab. (2) Peneliti menerapkan sikap tekun untuk memperoleh informasi secara valid. (3) Peneliti perlu mengecek kebenaran informasi berdasarkan sudut pandang dari sumber data yaitu pelatih tari dan siswa. (4) Peneliti perlu menambah referensi data sebagai pendukung data dengan memanfaatkan dari hasil wawancara, angket dan dokumentasi dengan informan. Keempat tahapan yang dilakukan peneliti dapat menghasilkan uji kredibilitas (kepercayaan) sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan terpercaya karena adanya konfirmasi, kesamaan dan kesesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini termasuk gambaran nyata yang diperoleh peneliti dari penelitian di lapangan atau lokasi penelitian yang sebelumnya telah direncanakan sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih valid dan relevan. Penelitian telah dilaksanakan di Sanggar Tari Kembang Sore Tulungagung yang berada di Jalan Semeru Nomor 150 B Desa Sidorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Sanggar tari kembang sore berada di Kantor Pembantu Bupati di Kalangbret yang didalamnya terdapat bangunan berupa balai diantara Taman Ketandan dan TK Negeri Pembinaan Kauman. Siswa sanggar tergolong dalam kategori yang banyak diminati, dibuktikan dengan jumlah siswa mencapai kurang lebih 300 orang. Sanggar tari kembang sore memiliki klasifikasi dalam manajemen kelasnya. Pembagian kelas pra dasar diikuti oleh siswa dengan rentang usia 3-8 tahun, kelas dasar diikuti oleh rentang usia 9 – 12 tahun dan kelas pengembang diikuti oleh rentang usia 13 tahun keatas.

Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar tari kembang sore memiliki pembelajaran tari yang berdiferensiasi sesuai dengan tingkat usia siswa. Sanggar tari kembang sore juga aktif dalam mengikuti kompetisi, hal ini dibuktikan dengan prestasi yang telah di raih pada tingkat daerah atau regional.

Penyebaran angket merupakan kegiatan awal untuk mengamati proses pembelajaran tari di sanggar tari kembang sore. Peneliti membagikan lembar angket kepada siswa sanggar setelah pembelajaran dilakukan. Tujuan penyebaran angket kepada siswa adalah untuk

mengidentifikasi minat dan juga strategi pembelajaran yang diinginkan siswa yang sesuai dengan kompetensinya.

Berdasarkan hasil angket yang telah direkap terdapat 27 siswa tari yang termasuk kategori skor sangat baik telah memahami unsur gerak tari, karakteristik tari dan hafal gerakan melalui praktik berpasangan yang mengakibatkan siswa aktif berdiskusi dan yakin terhadap kemampuannya. Berbeda dengan siswa tari kategori skor baik dapat dideskripsikan bahwa terdapat 7 siswa yang tidak atau belum memahami unsur gerak, karakteristik tari dan gerakan yang diajarkan melalui praktik berpasangan. Simpulan dari hasil angket yang dibagikan yaitu 1) siswa menginginkan bermain sebelum belajar, 2) siswa menginginkan adanya pementasan, 3) siswa membutuhkan video untuk membantu belajar, 4) siswa membutuhkan evaluasi setelah pembelajaran dilakukan, 5) siswa ingin berada di depan saat pembelajaran tari dilakukan. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat antusias yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran tari di sanggar tari kembang sore.

Tahapan selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara kepada pelatih tari yang bernama Ibu Elok Kusumowardani, S.Pd mengenai strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari yang telah diajarkan. Proses pelaksanaan wawancara berlangsung kurang lebih 15 sampai 30 menit. Peneliti mengamati, mendengarkan dan memahami jawaban yang beliau berikan melalui rekaman HP atau catatan.

Wawancara yang ditujukan kepada pelatih tari dihasilkan bertujuan untuk memperkuat data-data yang diambil melalui lembar angket. Berdasarkan hasil wawancara, telah menyatakan bahwa pelatih tari telah menyesuaikan unsur gerak, karakteristik dan strategi *practice rehearsal pairs* antara kemampuan, pengalaman dan tingkat kesulitan. Langkah-langkah strategi *practice rehearsal pairs* yang telah diterapkan dan menghasilkan tingkat keberhasilan 80%. Hal tersebut ditentukan karena beberapa faktor seperti pelatih tari yang memberi arahan kepada siswa tari. Kemudian siswa tari berperan sesuai perannya masing-masing secara berulang. Sehingga menghasilkan perubahan sikap siswa tari menjadi lebih percaya diri, yakin dan mau bekerja sama dengan pasangan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi didapatkan penafsiran bahwa strategi *practice rehearsal pairs* diawali dengan pelatih tari memberikan dan mempertimbangkan materi terlebih dulu. Kemudian, pelatih memilihkan pasangan belajar siswa tari. Tahap ini sesuai dengan pernyataan Zaini, Munthe dan Aryani (2013) yang menyatakan bahwa guru perlu memilih materi yang akan diajarkan kepada peserta didik bersama pasangan belajarnya.

Selain itu, dalam hal ini guru atau pelatih tari sesuai dengan pernyataan Majid dalam Muall (2018) yang menyatakan bahwa guru tergolong komponen utama dalam proses pembelajaran yang mana guru berperan besar dalam mengontrol kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Mendapatkan peran dalam strategi *practice rehearsal pairs* baik sebagai pendemonstrasi maupun pengamat menjadi suatu hal yang harus disesuaikan kriterianya juga dalam memilih pasangan belajar siswa tarinya. Kriteria yang disesuaikan pelatih adalah dipilih berdasarkan kemampuan dan postur tubuh. Di samping itu, muncul respon atau reaksi dari siswa tari setelah peran mereka dipilih berdasarkan pilihan pelatih. Pelatih tari mengatasi masalah tersebut dengan mengikuti keinginan siswa tari tersebut, meskipun sebenarnya pelatih tidak memperbolehkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zaini, Munthe dan Aryani (2013) yang menyatakan bahwa guru membentuk beberapa pasangan yang memiliki dua peran yaitu seorang pendemonstrasi dan pengamat.

Pembagian peran setelah memperoleh pasangan belajar, guru membagi perannya masing-masing yaitu sebagai pendemonstrasi dan pengamat. Pada tahap ini, ternyata pelatih tari memiliki kriteria yang sesuai dengan perannya. Saat menjadi pendemonstrasi didasarkan melalui kemampuan yang didapatkan dari pengalaman siswa tari dalam kegiatan lomba ataupun diberi kepercayaan pelatih untuk mengikuti kegiatan lainnya. Sedangkan yang menjadi pengamat dipilih sesuai dengan keinginan pelatih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaini, Munthe dan Aryani (2013) yang menyatakan bahwa seorang demonstrator bertugas untuk menjelaskan atau mencontohkan keterampilan yang telah ditentukan pelatih tari dan pengamat bertugas untuk mengamati atau menilai gerakan pasangan belajarnya.

Pengamat dan pendemonstrasi yang telah memahami gerakan yang diajarkan, maka langkah selanjutnya adalah pelatih tari mengarahkan kembali untuk bertukar peran. Namun, kemampuan yang dihasilkan setelah bertukar peran lebih baik dari kemampuan sebelumnya. Namun, kemampuan yang lebih unggul tetap siswa tari yang menjadi pendemonstrasi pada sesi awal. Hal ini sejalan dengan pemaparan yang dinyatakan oleh Zaini, Munthe dan Aryani (2013) bahwa kedua peran saling bertukar peran. Pelatih mengarahkan siswa tari untuk mengulangi proses latihan sesuai perannya sebanyak 2 sampai 3 kali saja agar terhindar dari kejenuhan yang timbul. Hal ini sejalan dengan Zaini, Munthe dan Aryani (2013) yang menyatakan bahwa proses tahapan dapat diulang sampai keterampilan sudah dapat

dikuasai sesuai dengan prosedur. Pengulangan tahapan secara berulang dapat menambah baik kemampuan maupun sikap yakin pada siswa tari menjadi lebih baik. Kemampuan dan keyakinan siswa tari sejalan dengan Silberman dalam Komariah (2014) yang menyatakan bahwa strategi *practice rehearsal pairs* bertujuan untuk melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dengan keyakinan mampu mempraktikkan gerakan atau keterampilan melalui pasangan belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang diperoleh dari hasil lembar angket, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatih tari hanya memberikan arahan pada pembelajaran tari dengan menggunakan strategi *practice rehearsal pairs*. Selain itu, strategi *practice rehearsal pairs* pada pembelajaran tari telah berhasil mengubah kemampuan siswa tari menjadi lebih aktif, percaya diri dan muncul sikap kerjasama terhadap pasangan belajarnya melalui arahan guru serta gerakan tari yang diajarkan dapat dikuasai oleh mereka. Hal tersebut dapat disarankan bahwa bagi siswa tari yang tidak mengetahui tema maupun nama tarian pada pembelajaran tari, sebaiknya elatih tari memberi sedikit pengetahuan mengenai tema dan nama tarian sebelum pembelajaran dimulai agar mereka sedikit mendapatkan gambaran seperti apa tarian yang harus mereka pahami. Selain itu, pelatih juga harus cerdas dan kreatif lagi agar siswa tari dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, senang dan selalu bersemangat lagi dalam pembelajaran tari terlepas dari beragam latar belakang siswa tari yang kurang aktif selama proses pembelajaran tari tersebut. Bagi siswa tari yang masih malu dengan temannya sebaiknya belajar untuk lebih banyak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain agar mereka mendapatkan pengalaman dan bisa menetralkan rasa malu terhadap orang lain. Bagi para peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan ini sebagai inspirasi atau acuan pada penelitian berikutnya.

Memuat simpulan dari hasil penelitian anda diikuti dengan rekomendasi peneliti terhadap objek penelitian ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrudin, M. (2016). Tabel Perbedaan Antara Metode Penelitian Studi Kasus, Fenomenologi, Etnografi dan Focus Grup Discussion.
https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Bahrudin/publication/326798959_Pebedaan_Antara_Metode_Penelitian_Studi_Ka

sus_Fenomenologi_Etnografi_dan_Focus_Grup_Discussion.

- Hascita, Istiqomah, & Suyadi. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karanbendo Yogyakarta). *El-Midad: Jurnal PGMI*, 11(2).
- Jazuli. (2020). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jazuli*, 5(1).
- Komalasari, H., Budiman, A., Masunah, J., & Sunaryo, A. (2021). Desain Multimedia Pembelajaran Tari Rakyat Berbasis Android Sebagai Self Directed Learning Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 96–105. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1260>
- Kristanto, A. (2020). Urgensi Kearifan Lokal melalui Musik Gamelan dalam Konteks Pendidikan Seni di Era 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.39>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian. *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*.
- Martiar, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. digilib.isi.ac.id. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4576>
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 1.
- Masyuni Sujayanthi, N. W. (2020). Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Hasil Karya Seni. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 196–201. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1053>
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *PT Remaja*.
- Non Dwishiera C.A. (2021). Pendidikan Seni Tari Sebagai Alternatif Pendidikan Multikultur Bagi Siswa Sd. *Jurnal Paedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Wijayanti, A., & Kurniawati, L. D. (2019). Pembelajaran Tari Tradisional Pentul

Melikan. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/article/view/18016>

Zaini, Hisyam, Munthe, B., & Aryani, S. A.
(2018). Strategi Pembelajaran Aktif Edisi Revisi. *CTSD*.